

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring berjalannya waktu, saat ini banyak perempuan bekerja untuk membantu sang suami untuk turut mencari nafkah bagi keluarganya. Menurut Astuti (2012), didalam rumah tangga, suami mempunyai peran sebagai pencari nafkah dan istri bertugas mengurus pekerjaan domestik. Seorang perempuan memang mempunyai kodrat melahirkan, melakukan berbagai macam kegiatan rumah tangga, maupun mengurus anak. Dengan memilih menjadi perempuan karier, seorang perempuan juga membantu untuk berperan dalam perekonomian, maka dari itu perempuan memilih untuk berperan ganda.

Menurut Hanaf Ahmadi (2021), PT. Mattel Indonesia atau disingkat PTMI yang terletak di Cikarang Jababeka ini tercatat memiliki kurang lebih 2700 buruh perempuan yang bekerja selama 8 jam sehari atau minimal selama 40 jam perminggu. Jam kerja tersebut menyebabkan terkikisnya waktu buruh perempuan dengan keluarganya, kurangnya komunikasi, maupun hubungan antar keluarga yang memiliki keterbatasan dikarenakan jam kerja yang berjalan secara konstan.

PT. Mattel Indonesia adalah sebuah perusahaan asing sektor industri yang berkembang dengan memproduksi mainan anak-anak seperti mobil-mobilan *Hot Wheels* dan boneka *Barbie*. Dalam Perpres No.54 Tahun 2008 Cikarang ditetapkan menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yaitu wilayah dengan fungsi utama sebagai industri dan pemukiman. Beberapa wilayah di Cikarang sudah menjadi rencana dalam aglomerasi atau pengembangan kawasan industri. Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bekasi (LUKB), wilayah Kabupaten Bekasi khususnya bagian Cikarang sendiri menjadi wilayah dengan salah satu pendorong ekonominya berasal dari sektor industri. Maka dari itu Cikarang ditetapkan menjadi wilayah yang beraglomerasi. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Jabodetabek (RTRW) Kabupaten Bekasi

tahun 2011, perkembangan pesat yang terjadi pada sektor kawasan industri di Cikarang menjadi faktor dipilihnya Cikarang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Artinya, beberapa wilayah di Kabupaten Bekasi khususnya Cikarang akan difungsikan menjadi kota industri, pemukiman, serta perumahan berskala besar. Maka dari itu timbulah sebutan bahwa Cikarang sebagai “Industrial City”. Di Kabupaten Bekasi sendiri tercatat sebanyak 306.084 buruh perempuan yang bekerja di sektor industri menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2021.

Banyaknya pekerja perempuan didalam lingkup industri juga merubah faham kuno terkait “Pekerjaan lapangan adalah tentang laki-laki, sedangkan perempuan hanya mengerjakan tugasnya di dapur” (Khairudin, 2002:94). Dengan memilih menjadi perempuan karier, seorang perempuan juga membantu untuk berperan dalam perekonomian, maka dari itu perempuan memilih untuk berperan ganda. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang besar dan mendesak menjadi faktor yang membuat perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maupun untuk menambah penghasilan keluarganya sehari-hari, salah satunya dengan bekerja menjadi buruh. Disisi lain, perempuan juga ingin mempunyai pemenuhan akan kebutuhan diri atau *Self Actualized*. Artinya, selain membantu perekonomian di dalam keluarga, ada kebutuhan dari para perempuan yang bekerja di PTMI ingin mengembangkan potensi diri dengan berbagai cara, salah satunya dengan bekerja. Karena dengan bekerja, perempuan bisa memperluas pengalaman, berinteraksi, menuangkan pemikiran kreatif, bekerja sama sebagai tim dengan partner kerja lainnya. Informan mengalami kejenuhan jika hanya menghadapi pekerjaan domestik berupa mencuci, manajemen keuangan, mengurus anak, dan lain sebagainya. Karena menurut beberapa informan tersebut dengan dihadapi pekerjaan domestik secara monoton, perempuan tidak bisa mengeluarkan potensi diri, interaksi sosial di lingkup yang terbatas, dan mempunyai pengalaman yang kurang luas. Beberapa hal terkait *Self Actualized* dijelaskan juga menurut Maslow (1962), dimana pemenuhan kebutuhan diri atau self actualized bisa dilakukan dengan menuangkan potensi diri salah satunya dengan memperkaya pengalaman serta kualitas diri serta membuat hubungan atau berinteraksi dengan orang-orang lain di sekitar kita.

Disisi lain, bekerja menjadi buruh mempunyai beberapa dampak bagi buruh perempuan, karena bekerja sebagai buruh bagi perempuan yang sudah berkeluarga juga tidak terlepas dari konflik peran. Konflik peran yang dialami yaitu *work-family conflict* atau konflik pekerjaan dengan keluarga. Work-family conflict atau konflik pekerjaan dengan keluarga kerap timbul ketika sebuah peran didalam pekerjaan menuntut lebih memerlukan banyak perhatian dibanding peran didalam keluarga. Konflik ini menjadi suatu masalah yang sering mempengaruhi kehidupan keluarga dan pekerjaan perempuan, disisi lain perempuan mempunyai tuntutan tanggung jawab untuk mengurus atau membina keluarga dengan baik, disatu sisi sebagai seorang buruh, perempuan pun dituntut untuk bekerja dengan kinerja yang sesuai standar dan baik. Namun, tidak semua dari buruh perempuan atau perempuan pekerja tersebut dapat menyelaraskan perannya dalam pekerjaan dengan peran di lingkup keluarga, yang berujung pada terjadinya work-family conflict atau konflik pekerjaan dengan keluarga (Retnaningrum & Mochammad, 2016). Work-family conflict juga mempunyai beberapa faktor penyebabnya antara lain: 1) Konflik dikarenakan waktu (time pressured) 2) Konflik karena tekanan tanggung jawab (strain-based conflict) 3) Konflik yang disebabkan perbedaan dari perilaku serta karakteristik. Tekanan pekerjaan menjadi salah satu faktor dari beberapa informan mengalami konflik peran. Beberapa tekanan pekerjaan tersebut berupa jam kerja wajib 8 jam dan waktu ekstra atau lembur yang didapatkan, target produksi yang harus tercapai, berdampak kepada tidak adanya waktu untuk berinteraksi dengan keluarga. Hal ini menyebabkan terkikisnya waktu bersama keluarga, kurangnya komunikasi, maupun hubungan antar keluarga memiliki keterbatasan. Seperti yang disebutkan oleh Verdeber & Fink (2007), konflik komunikasi bisa berupa perbedaan pendapat, perselisihan atas kebenaran yang terjadi, serta ketidaksepakatan atas rencana dan suatu tindakan tertentu. Hal tersebut terjadi karena tidak seluruh perempuan dapat memajemen peran mereka didalam lingkup pekerjaan dengan peran di dalam lingkup keluarga.

Komunikasi sangat penting dalam menjaga sebuah keharmonisan rumah tangga, dengan bekerja, buruh perempuan di PTMI juga harus mampu menyeimbangi

antara bekerja maupun berinteraksi dengan keluarga. Pekerjaan merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik hubungan suami istri. Menurut Alfian Miko (2020) Kesibukan antar pasangan tersebut akan menyebabkan sulitnya waktu untuk bersama, sehingga komunikasi interpersonal tidak efektif. Untuk pasangan suami-istri, pekerjaan cukup banyak mengurangi waktu kebersamaan. Jika tidak langsung diatasi secara tepat dan bijaksana, hubungan yang terjalin akan berdampak buruk, bahkan berdampak secara langsung kepada perempuan yang menyebabkan kondisi selalu dianggap salah, serta mengalami tekanan mental atau stres. Adapun menurut Asmawi (2020), bahwa terdapat aspek yang menyebabkan perempuan stres salah satunya yaitu beban kerja yang berlebihan, kewajiban, maupun karakteristik tugas. Maka dari itu perempuan yang mengalami hal tersebut, akan merasa letih secara mental dikarenakan seharian memforsir tenaganya untuk bekerja. Peneliti ingin mengetahui salah satu penyebab terjadinya konflik antara buruh perempuan dan keluarganya serta peran komunikasi dalam menjaga dan manajemen konflik yang terjadi khususnya pada informan di PT. Mattel Indonesia. Alasan penulis melaksanakan penelitian ini adalah faktor-faktor yang membuat perempuan bekerja menjadi buruh industri disamping itu dia menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Urgensi tersebut juga berkembang kepada dampak dari perempuan yang sudah berkeluarga bekerja sebagai buruh serta solusi mengatasi dampak tersebut dalam konteks komunikasi interpersonal.

Penulis mencoba menerapkan pengalaman yang sudah dijalani dan dialami para individu pada suatu fenomena ke dalam penelitian kualitatif dengan terstruktur dan sistematis berupa mengumpulkan dan mewawancarai cerita seseorang, serta dicari dari kesamaan arti dan maknanya tentang pengalaman pribadi yang sudah dilalui oleh sekelompok individu. Sehingga penelitian ini diberi judul “Strategi Komunikasi Interpersonal Buruh Perempuan Dengan Keluarga (Studi Kasus PT. Mattel Indonesia Tbk)”

## **1.2. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan sebuah penelitian, maka penulis menetapkan suatu fokus penelitian berdasarkan dari nilai dan temuan permasalahan yang terkait teori serta

informan (Sugiyono, 2016). Maka dari itu penelitian ini dilakukan kepada buruh perempuan yang bekerja di PT. Mattel Indonesia Tbk untuk mengetahui Strategi Komunikasi Interpersonal Buruh Perempuan Dengan Keluarganya.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis buat, penulis mencoba memfokuskan penelitian ini pada Bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal Buruh Perempuan Dengan Keluarganya?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi dampak berupa konflik peran buruh perempuan di PT. Mattel Indonesia dengan keluarganya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah sumbangan ilmu komunikasi khususnya untuk Strategi Komunikasi Interpersonal Buruh Perempuan Dengan Keluarga.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan suatu gambaran serta referensi yang terjadi secara nyata terkait proses komunikasi